

Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tale Naik Haji Di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

Yudi Ultra¹, Jalwis², Ivan Sunata³, Ahmad Khairul Nuzuli⁴
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Email: yudiultra01@gmail.com

Abstrak : *Artikel ini membahas tradisi tale naik haji di Desa Penawar memiliki sedikit perbedaan dengan tradisi tale di desa lain, perbedaannya yaitu terletak pada sebuah hiasan dinding atau pelaminan karena di Desa Penawar mempunyai ciri khas tersendiri, yang menandai ciri khas terletak pada kain hambal yang dibawakan dari kota Mekkah lalu dihiaslah dinding rumah dengan menggunakan kain tersebut. Selain itu juga yang membedakannya yaitu irama dan cengkok. Tiap-tiap desa memiliki irama dan cengkok yang berbeda dalam melantunkan tale sesuai dengan tradisi yang di wariskan oleh pendahulu mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena peneliti ingin menciptakan informasi deskriptif dalam bentuk kalimat tertulis ataupun lisan dari responde serta objek penelitian. pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif yang menguraikan dan menafsirkan tentang tradisi tale naik haji di Desa Penawar dan nilai-nilai dakwah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tradisi tale naik haji ini berkaitan langsung dengan agama Islam hal ini dapat dilihat dari berbagai prosesi yang berkaitan dengan agama Islam diantaranya membaca yasin, persiapan alat pengeras suara, dan persiapan kudapan. Sementara itu pesan-pesan dakwah yang ada pada tradisi tale naik haji yakni pesan akidah, pesan ibdah, pesan akhlak, dan pesan sosial.*

Kata Kunci : Tradisi, Dakwah, Tale Naik Haji.

PENDAHULUAN

Kata dakwah adalah kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata kerja bahasa Arab yaitu *yad'u, da'wah* menjadi bentuk mashdar *da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajar, menjamu. (Aminuddin, 2016.31) Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: pendapat Syekh Ali Makhfuz dalam kitabnya *Hidayat al-Mursyidin* bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di

dunia dan akhirat. (Aminuddin, 2016:33) Dakwah sebagai proses penyelamatan manusia dari berbagai persoalan yang merugikan, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara individual maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya. Dakwah merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, mencapai kebahagiaan berdasarkan sistem yang disampaikan Allah SWT. (Mukhlis Aliyudin, 1979:709)

Dakwah adalah upaya yang dilakukan mukmin untuk mengubah keadaan individu, masyarakat dan kondisi yang atau kurang islami dalam berbagai aspek agar menjadi lebih islami. Setiap mukmin mempunyai kewajiban berdakwah, baik secara individu maupun kolektif. Substansi kegiatan dakwah adalah amar ma'ruf nahi munkar. Sebagai sebuah upaya, dakwah senantiasa berada dalam waktu dan ruang tertentu. Dakwah yang meruang dan mewaktu itu selalu bergumul dengan nilai-nilai, filsafat dan kebudayaan di luar Islam. Perkembangan zaman yang demikian pesat menuntut dakwah Islam terus memformulasi bentuknya yang tepat, dakwah merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan seorang muslim dimana esensinya berada pada ajakan, dorongan, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran Islam dengan penuh kesadaran. Secara sunnatullah komunitas manusia etnis dan daerah memiliki kekhasan dalam budaya. Dalam melakukan dakwah Islam, corak budaya yang dimiliki komunitas tertentu dapat dijadikan sebagai media dakwah (Mukhlis Aliyudin, 1979).

Sebagai sebuah gerakan suci yang bersifat universal dan fleksibel, dakwah senantiasa berkembang sesuai dengan ritme perkembangan zaman dan kebudayaan yang menyertainya. Karenanya, disatu sisi secara makro aktivitas dakwah harus berperan di kancah global, sekaligus mengendalikan dan mewarnainya, di sisi lain secara mikro ia juga harus tetap berpijak pada kepentingan-kepentingan lokal. Kedua sifat gerakan dakwah ini mesti berjalan secara sinergis dan kohesif untuk menghasilkan dakwah yang efektif dan efisien yang mampu memenuhi dua kepentingan sekaligus, yakni kepentingan lokal dan kepentingan global. Dalam kerangka pemikiran dakwah seperti inilah kemudian para pemikir dan pelaku dakwah melakukan perumusan berbagai model pengembangan dakwah melalui gerakan kebudayaan. (Ashadi Cahyadi. 2018, 73)

Argumentasi di atas, diperkuat dengan pandangan yang mengatakan bahwa materi dakwah pada dasarnya dapat disampaikan dengan menggunakan media apa saja, melalui ceramah di atas mimbar, dakwah

melalui nyanyian, bahkan di televisi pun sudah banyak menayangkan film-film yang berisikan pesan dakwah. Salah satu media yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah budaya lokal yang dimiliki suatu komunitas/masyarakat. (Hardin Hardiman. 2017, 149-150)

Seiring dengan perkembangan zaman, penyampaian pesan dakwah tidak hanya dilakukan di masjid-masjid saja, tidak hanya melalui mimbar, tetapi bisa dilakukan melalui media. Banyak media yang bisa digunakan pada zaman sekarang sebagai media dakwah misalnya, televisi, film, radio, maupun internet. Hal ini menuntut setiap juru dakwah untuk mampu memanfaatkan media tersebut dalam kegiatan dakwah Islam. Salah satu media dakwah yang menjadi pilihan masyarakat di kerinci adalah melalui nyanyian atau syair. (Ayuthia Mayang Sari. 2014, 45)

Kerinci merupakan daerah yang kaya dengan kesenian tradisi. Kesenian tradisi yang dapat dinikmati masyarakat sampai pada saat ini adalah seni musik dan seni tari. Kesenian tradisi tersebut ada dan bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat Kerinci. Kesenian tradisi di daerah Kerinci merupakan buah dari tingkah laku masyarakat Kerinci yang dihadirkan oleh masyarakat dan dipertontonkan untuk masyarakatnya sendiri. Ragam budaya masyarakat Kerinci memiliki fungsi dalam tatanan masyarakatnya. *Tale* sebagai salah satu kepemilikan budaya masyarakat Kerinci menjadi suatu wahana komunikasi yang memberi arah pada masyarakat pada pemakainya, dengan acuan kepercayaan yang diyakininya secara turun-temurun sebagai pencarian identitas budaya masyarakatnya. Dalam kehidupan kesenian tradisi masyarakat Kerinci, seni musik lebih mendominasi dalam berbagai seni pertunjukan. Seni musik yang menjadi identitas masyarakat Kerinci adalah seni musik vokal yang biasa disebut *tale*. *Tale* tergolong dalam tradisi lisan masyarakat Kerinci yang dapat dijumpai dalam berbagai pertunjukan.

Berdasarkan terminologi, ada beberapa pendapat mengenai arti *tale* bagi masyarakat Kerinci. Pertama, *tale* berasal dari kata '*tahlil*'. Kedua, *tale* berasal dari kata *tali* yang memiliki arti tali atau bertalian. Ketiga, *tale* sebagai sebuah lagu. Keempat, *tale* merupakan nyanyian rakyat. Kelima, *tale* adalah sebuah pantun yang dilagukan. Keenam, *tale* diartikan sebagai sebuah lagu yang berbahasa Kerinci. Menurut observasi penulis tradisi *tale* naik haji di Desa Penawar memiliki sedikit perbedaan dengan tradisi *tale* di desa lain, perbedaannya yaitu terletak pada sebuah hiasan dinding atau pelaminan karena di Desa Penawar mempunyai ciri khas tersendiri, yang menandai ciri khas terletak pada kain hambal yang dibawakan dari kota Mekkah lalu hiaslah dinding rumah dengan menggunakan kain tersebut.

Selain itu juga yang membedakannya yaitu irama dan cengkok. Tiap-tiap desa memiliki irama dan cengkok yang berbeda dalam melantunkan tale sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh pendahulu mereka. Selain itu pelaksanaan tale di Desa Penawar dilakukan setiap tahunnya dimulai dari sebulan sebelum keberangkatan haji dilaksanakan. Pelaksanaan tale haji hanya dilakukan untuk keberangkatan para jamaah haji yang akan menunaikan ibadah dan menunaikan rukun Islam yang ke 5, sedangkan untuk umrah tidak dilaksanakan tale sebab tale ini hanya dikhususkan untuk para jamaah haji saja bukan untuk jamaah umrah yang tidak menunaikan rukun haji.

Di Desa Penawar umumnya mempunyai empat irama tale yang sering dibawakan pada saat butale dirumah jemaah haji yang akan berangkat ke tanah suci Mekah diantaranya yaitu: irama tale *hu allah*, irama tale *allah hu*, irama tale *ribo ratai*, dan irama tale *he ala*. (Indra Gunawan, Wawancara. 2022)

Setiap irama berbeda-beda cara penyajiannya seperti contohnya irama tale *ribo ratai* pembawa tale dan orang-orang yang ikut bertale tegak bersama-sama saling menghadap caranya dengan sedikit menggerakkan badan kekanan dan kekiri. (Indra Gunawan, Wawancara. 2022) Biasanya irama tale *ribo ratai* dibawakan sekitar jam 22.00 wib pada malam hari sampai selesai. Berikut ini adalah bunyi dari sebuah tale yang berasal dari desa Penawar diantaranya:

Ilok musajid uha kuto kunain

Tiap sudut burisi lampu

Ilok nasip kayo dumioh inaeh

Apo dimaksud nyu sampie galu

Biliu patuoh si bingki lukuoh

Jangia diikat dinga buluh mudiu

Idiok muhuoh pegi ka mkuoh

Badia ndok sihak rezeki ndok muhuoh

Buka kaye sembarang kaye

Kaye pgi lah dimunesuoh

Buka tale sembarang tale

Tale mulapeh kayo ka makuoh

Kalau kayo ku pulo tenguoh

Jangia lupu mu mli ubik

Jangia linao di Negeri Makuoh

Salsie rukun sagriu balik

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2018).

Menurut Krik dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya (Nuzuli & Sunata, 2022). Selain itu dalam penelitian kualitatif kali ini objek penelitiannya adalah seluruh bidang/aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya (*natural setting*), mungkin berkenaan dengan aspek/bidang kehidupannya yang disebut ekonomi, kebudayaan, hukum, administrasi, agama dan sebagainya (Nuzuli, 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Deskriptif yakni suatu pendekatan riset yang mengantarkan serta menafsirkan informasi yang berkenaan dengan kenyataan, kondisi, variabel, serta fenomena yang terjalin dalam penelitian berlangsung (Nuzuli & Astria, 2021). Hidayah Syah dan Panji Setyosari mengatakan bahwa pendekatan Deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menciptakan serta mendeskripsikan pengetahuan sebanyak-banyaknya terhadap objek riset yang mau diteliti. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang tradisi tale naik haji, yang paling utama pesan dakwah dalam tradisi tale naik haji di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena peneliti ingin menguraikan data-data yang berkenaan dengan tradisi tale naik haji.

Fenomenologi merupakan suatu kajian dalam penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk mengungkap dan mempelajari struktur serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Secara harfiah fenomenologi ini merupakan suatu ilmu dalam penelitian kualitatif yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala yang muncul dalam pengalaman, dan makna yang dimiliki (Sugiyono, 2018).

Fenomenologi dalam tradisi tale naik haji di Desa Penawar ini merupakan suatu tradisi lisan dalam masyarakat untuk melepas jamaah haji menuju tanah suci Makkah, yang mana dalam tradisi ini masyarakat penawar secara berbondong-bondong untuk melaksanakan tradisi ini di rumah calon jamaah haji, selain itu antusias masyarakat pada saat sekarang sangat terlihat dari persiapan sebelum bertale seperti menyiapkan hidangan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat yang menjadi ciri khas dari tradisi ini.

Masyarakat Desa Penawar memiliki perbedaan dalam melakukan tale naik haji di Desa Penawar sendiri sebelum pelaksanaan tale masyarakat terlebih dahulu melakukan *bepenteh* yang mana dalam pelaksanaan ini masyarakat secara bersama-sama menghias rumah calon jamaah haji dengan menggunakan kain yang berasal dari Makkah yang berwarna hitam yang menjadi salah satu ciri khas dari tradisi tale naik haji di Desa Penawar ini.

Dalam pembawaan irama tale di Desa Penawar juga berbeda dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Kerinci, di Desa Penawar sendiri memiliki 4 irama tale yang menjadikannya sebagai ciri khas dan keunikan dalam pelaksanaan tradisi tale haji dengan desa lainnya, irama tale yang dimiliki

oleh desa ini yang pertama irama *hu allah*, kedua irama *he ala*, ketiga irama *allah hu allah*, dan yang keempat irama *ribu ratai*. Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data menggunakan model Milles and Huberman yaitu Data Reduction atau reduksi data artinya merangkum data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data display artinya penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. *Conclusion Drawing/Verification* artinya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, atau menemukan temuan baru yang belum pernah ada (Sugiyono, 2018).

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Tradisi Tale Haji di Desa Penawar

1. Sejarah tale di Desa Penawar

Tale naik haji di Desa Penawar berawal dari lamanya perjalanan untuk melaksanakan ibadah haji. Maka masyarakat Kerinci pada saat itu yang akan melaksanakan ibadah haji harus bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan perjalanan ibadah mereka. Salah satunya adalah mempersiapkan fisik dan materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Indra Gunawan selaku pelaksana tradisi *butale* di Desa Penawar menuturkan :

“Tradisi tale atau butale di Desa Penawar sudah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, pada zaman dulu untuk melaksanakan ibadah haji masyarakat Kerinci harus menempuh perjalan yang panjang, jalan kaki dari Kerinci menuju Kota Padang, dari Kota Padang lanjut lagi perjalanan menuju Malaka, dari Malaka baru ke Mekkah. Perjalan ibadah haji pada saat dulu ditempuh kurang lebih 4 bulan dimulai dari sebelum bulan puasa Ramadhan dan jamaah haji lebaran di jalan menuju Mekkah, dan ada juga dari masyarakat kita yang bekerja di Malaka untuk mengumpulkan uang menuju Mekkah. Perjalanan menuju Mekkah menggunakan Kapal Laut sehingga perjalanan ibadah haji dilakukan sangat lama, dengan hal ini lah dilaksanakan tradisi butale untuk melepas keberangkatan

jamaah haji menuju Mekkah". (Indra Gunawan. Wawancara, 2022)

Berdasarkan hal ini dapat penulis simpulkan bahwa sejarah dari tale di Desa Penawar dimulai sebelum Negara Republik Indonesia merdeka, tale ini dilakukan oleh masyarakat penawar untuk melepas sanak saudara mereka menuju tanah suci Mekkah, perjalanan ke tanah suci membutuhkan waktu berbulan-bulan karena ditempuh menggunakan kapal laut, dan untuk menuju pelabuhan masyarakat Desa Penawar harus menuju Kota Padang Sumatera Barat dengan berjalan kaki, oleh karena itu lah dengan lamanya perjalanan menuju Tanah Suci maka dibuatlah tale untuk melepas perjalanan.

2. Tradisi dan Adat Tale di Desa Penawar

a. Tradisi *butale* di Desa Penawar

Tradisi *butale* merupakan satu bentuk tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat Kerinci tepatnya di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut sampai saat ini masih dilakukan tradisi tersebut oleh masyarakat setempat yakni tradisi tale naik haji. Tale naik haji ini merupakan salah satu dari tradisi bagi masyarakat sebelum melaksanakan ibadah haji pada masyarakat Kerinci, yang mana tradisi dari kebudayaan ini telah dilaksanakan oleh masyarakat setempat secara turun temurun hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Indra Gunawan mengenai tradisi tale ia menyampaikan :

"Tradisi butale merupakan suatu ungkapan meluapkan rasa kesedihan dan harapan terhadap keluarga yang akan meninggalkan sanak saudara dan Desa untuk menjalankan ibadah haji ke Mekkah karena pada waktu dulu yang membutuhkan waktu 4 bulan dan keberangkatan dilakukan sebelum Ramadhan mereka melaksanakan lebaran di jalan. Ungkapan-ungkapan beriringan dengan kalimat thayyibah dari ungkapan tersebut menjadi kalimat tale" (Indra Gunawan. Wawancara, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tradisi tale di Desa Penawar merupakan suatu rasa ungkapan meluapkan kesedihan dan harapan terhadap keluarga yang akan

meninggalkan sanak saudara untuk melakukan haji, tradisi ini dilakukan sebulan sebelum pelaksanaan ibadah haji. Tradisi tale digunakan untuk mengantar perjalanan jamaah haji menuju tanah suci, di Desa Penawar sendiri terdapat tradisi yang dinamakan *butale* yang merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Penawar yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam sehingga masih dipertahankan sampai sekarang ini. Tradisi *butale* dianggap sebagai tradisi yang mesti dilaksanakan. Tradisi *butale* haji adalah merupakan suatu tradisi yang menjadi salah satu bagian dari tradisi yang unik dalam proses perjalanan sebelum keberangkatan calon jamaah haji dalam menunaikan ibadah hajinya. Tradisi ini telah berlangsung secara turun temurun.

b. Adat *Butale* di Desa Penawar

Adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Adat istiadat menunjukkan bentuk, sikap, tindakan (perubahan) manusia pada masyarakat hukum adat untuk mempertahankan adat istiadat yang berlaku di lingkungan wilayahnya. Adat istiadat terkadang dipertahankan karena kesadaran masyarakatnya, tetapi tidak jarang pula adat istiadat dipertahankan dengan sanksi atau akibat hukum sehingga menjadi hukum adat. (Yulia. 2016. 2)

Setiap tradisi memiliki adat istiadatnya masing-masing dalam pelaksanaan tradisi *butale* di Desa Penawar mempunyai adat istiadatnya sendiri, menurut bapak Indra Gunawan menyampaikan :

“Adat yang dipakai dalam tradisi butale di Desa Penawar memakai Adat yang teradatkan, karena kebiasaan dari dulu sampai sekarang yang merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang , kebiasaan ini dilakukan selesai ibadah idul fitri sampai hari keberangkatan terkadang 1 bulan full”. (Indra Gunawan. Wawancara, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara adat yang dipakai dalam tradisi *butale* di Desa Penawar ialah adat yang teradatkan. Adat yang teradatkan merupakan peraturan-peraturan yang dibuat dengan mupakat seperti pemakaian dalam suatu luhak

dalam satu Negeri desa dan kampung, salah satu contoh adat yang teradatkan ialah *butale* naik haji yang telah ditinggalkan dari dulu sampai sekarang yang menjadi kebiasaan dari masyarakat.

3. Persiapan Pelaksanaan Tale Naik Haji

a. Menyiapkan Alat Pengeras Suara

Dalam pelaksanaan *butale* yang diadakan oleh masyarakat Desa Penawar juga memerlukan mikrofon atau alat pengeras suara. Alat pengeras suara ini disiapkan bertujuan untuk membantu para petani melakukan tradisi ini sehingga tale yang dilontarkan atau dinyanyikan oleh para petale bisa terdengar di seluruh penjuru Desa Penawar maupun di desa yang bersebelahan. Alat pengeras suara disiapkan secara bersama-sama oleh sanak saudara dan juga masyarakat sekitar yang ada dalam Desa Penawar. Menurut bapak Indra Gunawan menyampaikan :

“Persiapan yang paling penting dalam pelaksanaan tale naik haji yaitu pemasangan alat pengeras suara, alat pengeras suara ini sangat penting bagi para pelaku tale sebab alat ini membantu para petale untuk menyampaikan ungkapan dan rasa yang serta harapan yang dimiliki oleh para petale, dalam persiapan ini para petale dibantu juga oleh masyarakat Penawar lainnya dalam menyiapkan alat pengeras suara seperti tiang yang dibuat dari bambu” (Indra Gunawan. Wawancara, 2022)

Dari penuturan bapak Indra Gunawan dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *butale* alat pengeras suara merupakan suatu bagian utama yang tidak dapat dipisahkan dari petale sebab hal ini merupakan salah satu alat bantu untuk menyanyikan lirik-lirik tale yang telah dibuat oleh para pelaku seni tradisi.

b. Persiapan Snack

Dalam pelaksanaan tale ini hal yang kedua yang dipersiapkan adalah makanan ringan atau *snack* makanan ini disajikan oleh keluarga yang ingin berangkat ke tanah suci, tujuan disiapkan makanan ini sebagai sedekah yang diberikan oleh keluarga yang pergi ke Mekkah kepada pelaksanaan tale

haji sebab telah melaksanakan tale haji di rumah tersebut. Selain diberikan kepada para petale haji, makanan-makanan ini juga diberikan kepada masyarakat sekitar sebagai ucapan terima kasih telah membantu dalam persiapan pelaksanaan tale dan keberangkatan ibadah haji. (Indra Gunawan. Wawancara, 2022)

c. *Bepenteh*

Bepenteh dalam bahasa Indonesia berarti menghias/mendekorasi rumah orang yang ingin berangkat ke tanah suci, tradisi *bepenteh* dilakukan sebelum keberangkatan naik haji yaitu bertepatan dengan satu minggu sebelum keberangkatan. Dalam melaksanakan *bepenteh* dibantu oleh sanak keluarga dan juga masyarakat sekitar yang ikut serta dalam melepas keberangkatan menuju tanah suci Mekkah.

Bepenteh sama dengan dekorasi pernikahan akan tetapi berbeda dalam segi bentuk, jika di pernikahan menggunakan tenda dan pelaminan lain halnya dengan *bepenteh* naik haji yang hanya mendekorasi dalam ruangan rumah saja bukan sampai keluar rumah. *bepenteh* ini dipakai selama ibadah haji berlangsung dan dilepas setelah kepulangan dari menunaikan haji. (Indra Gunawan. Wawancara, 2022)

4. Proses Pelaksanaan Tale Naik Haji

a. Pembacaan Yasin

Pembacaan yasin atau yasinan merupakan bentuk dari kebudayaan masyarakat setempat salah satunya masyarakat Desa Penawar, pada hakikatnya yasinan adalah bagian dari dzikir kepada Allah SWT. Pelaksanaan dari yasinan ini merupakan suatu tradisi dari masyarakat Desa Penawar dalam melepas keberangkatan jamaah haji menuju tanah suci Mekkah. Yasinan secara bersama sama dilakukan hanya saat hajatan atau acara besar lainnya. Menurut hasil wawancara dengan bapak Indra Gunawan menyampaikan bahwa :

“Sebelum pelaksanaan butale dalam melepas jamaah haji menuju tanah suci Mekkah, terlebih dahulu calon jamaah haji mengundang masyarakat Desa Penawar untuk melaksanakan kegiatan yasinan yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan kemudahan dalam

pelaksanaan ibadah haji dari keberangkatan hingga kepulangan ke tanah air”. (Indra Gunawan. Wawancara, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Indra Gunawan dalam tradisi *butale* yasinan merupakan salah satu proses penting dalam kegiatan pelepasan jamaah haji dan pelaksanaan tale, sebab jika dilihat dari tujuan diadakan yasinan itu sangat lah baik yakni meminta kemudahan dan keselamatan selama ibadah haji dilakukan. Dengan hal ini bahwasanya tradisi tale naik haji sangat erat kaitannya dengan Agama Islam.

b. Pelaksanaan Tale Naik Haji

Tale keberangkatan haji dalam masyarakat Desa Penawar berfungsi sebagai ritual, penguatan, integrasi sosial, dan berfungsi sebagai hiburan. Petale di dalam Desa Penawar mewarisi tradisi ini tanpa menghilangkan kesakralan dari arti penting keberangkatan haji. Petale dalam masyarakat penawar mengisi hari-hari menjelang keberangkatan dengan bertale bersama sebagai wujud hubungan sosial. Pelaksanaan tale dilakukan dengan dua cara yakni duduk dan berdiri secara berhadapan.

Dalam posisi duduk, petale menuturkan tale dengan menggoyangkan tubuh mereka ke kiri dan kekanan, kedepan dan kebelakang. Dalam posisi berdiri, kaki digerakan perlahan maju ke depan, dan jika jumlah dari petale itu banyak maka mereka membentuk sebuah syaf, lalu kaki digerakan kedepan dan kebelakang secara pelan-pelan gerakan ini mengikuti irama tale. Tale naik haji di Desa Penawar dilaksanakan oleh kerabat dekat dan juga ahli tale. (Indra Gunawan. Wawancara, 2022)

Dalam pembuatan lirik tale seperti yang disampaikan oleh bapak Indra Gunawan dalam menciptakan lirik tale para petale yang memiliki nilai seni tinggi apa yang dilihat didepan mata akan menjadi ungkapan-ungkapan yang dimasukan kedalam lirik tale, terkadang juga dikarang menjadi sebuah pantun. Bapak Indra Gunawan juga menuturkan :

“Dalam pelaksanaan butale harus sesuai dengan irama, apabila dibawa irama hu allah alahu biasanya dibawa secara duduk. Jika dibawa irama riburatai lagu he allah secara berdiri, riburatai merupakan lagu tale yang dilakukan pada tengah malam. Untuk tale di Desa Penawar mempunyai perbedaan dengan desa lainnya, jika di desa lain tale dilakukan secara tegas jika di penawar tale dilakukan dengan mendayu-dayu” (Indra Gunawan. Wawancara, 2022)

Dari pemaparan ini pelaksanaan tale di Desa penawar memiliki perbedaan dengan desa lainnya jika di desa lainnya tale ini dilakukan secara tegas, lain halnya dengan Desa Penawar yang dilakukan dengan mendayu-dayu secara berdiri dan duduk sesuai dengan irama yang dimiliki, untuk irama *hu alla alahu* dibawakan secara duduk, sedangkan *riburatai he alla* secara berdiri, irama *riburatai* merupakan irama yang biasa dibawakan pada malam hari.

B. Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tale Naik Haji

Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek dakwah kepada objek atau sasaran dakwah yakni keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam *kitabullah* maupun dalam *sunnah rasulnya*. Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi-materi dakwah yang berisi ajaran Islam. (Faizatun Nazifah .2013, 113) Ajaran-ajaran Islam tersebut dibagi dalam beberapa aspek yaitu:

1. Pesan Akidah

Pesan akidah adalah suatu keyakinan kepada Allah SWT dengan hati, mengikrarkan apa yang dima'rifatkan dengan lidah dan mengerjakan dengan anggota badan. Aspek akidah mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia karena keyakinan atau keimanan menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia. Hanya amal yang dilandasi inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat. (Faizatun Nazifah. 2013, 114)

Dalam setiap tatanan kehidupan manusia mempunyai pesan akidah yang tersimpan didalamnya salah satunya yakni tradisi tale naik haji yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Penawar. Dalam tradisi ini pesan akidah yang disampaikan dapat dilihat dari proses pembacaan yasin secara massal oleh masyarakat Desa

Penawar yang bertujuan untuk meminta kepada Allah SWT keselamatan dalam perjalanan menuju tanah suci dan juga kesuksesan dalam pelaksanaan tradisi tale naik haji. Dari proses yasinan ini masyarakat Desa Penawar meyakini dengan sepenuh hatinya bahwa keselamatan dan kesuksesan dalam acara yang diselenggarakan hanya datang dari Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 136 yang berbunyi : “*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya*”.

Dalam Q.S An-Nisa ayat 136 sangat jelas dikatakan bahwa orang-orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya beserta kitab dan hari akhir. Barangsiapa yang kafir dan menyimpang dari jalan Allah SWT maka ia akan sesat sejauh-jauhnya. Dari ayat ini berkaitan dengan pesan akidah yang ada dalam tradisi *butale* dalam keberangkatan ke tanah suci oleh masyarakat Desa Penawar yang mana masyarakat sebelum melaksanakan *butale* mereka mengadakan acara yasinan terlebih dahulu untuk meminta keselamatan dan keberkahan acara yang dilaksanakan dari Allah SWT, masyarakat percaya dan meyakini bahwasanya semua yang diminta hanya datang dari Allah SWT.

2. Pesan Akhlak

Pesan akhlak merupakan suatu pesan yang membahas mengenai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan baik atau buruk dengan mudah yang tertanam dalam jiwanya, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, sifat-sifat tersebut yakni budi pekerti, kesusilaan, dan sopan santun yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia. (Aminudin. 2005, 152)

Dalam tradisi tale naik haji pada masyarakat Desa Penawar terdapat pesan akhlak yang ada di dalam tradisi ini yang dapat dilihat dari bagaimana cara keluarga yang ingin naik haji menjamu tamu yang datang saat acara *butale* dilaksanakan, dalam tradisi ini *butale* setiap masyarakat saling membantu dan bahu membahu dalam mempersiapkan tradisi ini. Perilaku ini merupakan salah satu sikap akhlak yang terpuji dengan saling tolong menolong dan menghargai satu sama lain yang mewujudkan kerukunan dalam

kehidupan bermasyarakat. Dalam Q.S An-Nisa ayat 36 dijelaskan bahwa :

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

Dalam ayat ini Allah SWT dengan tegas mengatakan berbuat baiklah kepada tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh serta teman sejawat mu. Begitu juga dengan masyarakat Desa Penawar yang saling membantu dalam mempersiapkan proses acara *butale* yang diadakan oleh masyarakat yang ingin berangkat ke tanah suci Mekkah. Dalam lirik tale naik haji yang dipakai oleh masyarakat Desa Penawar juga terdapat pesan akhlak yang ada di dalam tradisi ini, lirik tersebut berbunyi :

Terkembang lapek kayo dumih ineah

Tempek menyemo si padi pulak

Mintok maoh kayo dumiah ineah

Kamai manumpak mangacuk mulak

Pesan yang disampaikan dalam lirik ini sangat jelas termasuk dalam pesan akhlak yang mana dalam lirik ini para petale yang ingin melaksanakan tale naik haji meminta izin terlebih dahulu terhadap keluarga yang ingin berangkat ke tanah suci, dan juga petale sebelum melaksanakan kegiatan *butale* meminta maaf sebelum menyanyikan lirik-lirik tale.

3. Pesan Ibadah

Pesan ibadah merupakan suatu perilaku yang mendekatkan diri kepada sang pencipta atau tuhan. Perilaku dari pengertian ibadah ada dilakukan secara rutin atau terus menerus sampai waktu yang tidak ditentukan. Pesan ibadah merupakan bentuk pekerjaan yang bertujuan untuk mendapatkan pahala dari nya di akhirat nanti.

Dalam tradisi tale naik haji pada masyarakat Desa Penawar juga terdapat pesan ibadah di dalamnya, salah satu pesan ibadah yakni sedekah, sedekah ini diberikan oleh keluarga yang ingin berangkat ke tanah suci kepada masyarakat dan *petale*. Sedekah ini diberikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk menunaikan haji. Pesan ibadah dijelaskan didalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”*.

Dalam ayat ini Allah SWT dengan jelas mengatakan bahwa Allah SWT tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada ku. Ibadah dalam Islam tidak hanya terdapat dalam rukun Islam saja akan tetapi hal-hal kecil yang dianggap baik dalam Islam bernilai ibadah dimata Allah SWT salah satunya yakni sedekah dalam pelaksanaan tale naik haji di Desa Penawar.

4. Pesan Sosial

Pesan sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan ini melihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya dalam bentuk interaksi sosial yang terjalin dalam hubungan masyarakat. Pesan sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, dan kesetiaan.(Susianti Aisah.2015. 6)

Pesan sosial dalam tradisi butale dapat dilihat dari masyarakat Desa Penawar serta sanak keluarga yang ingin pergi ke tanah suci bercengkrama satu dengan lainnya. Hal ini merupakan sikap interaksi sosial yang dimiliki dalam proses dan persiapan tradisi *butale*. Selain dari itu sikap saling bantu membantu dalam mempersiapkan dan menghidangkan kudapan merupakan sikap sosial kebersamaan yang ditanamkan dalam masyarakat penawar. Pesan sosial dalam hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 berikut ini : *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa*

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang membahas mengenai berbagai macam suku bangsa dan ras yang ada di dunia, sehingga mengharuskan umat manusia untuk saling mengenal satu dengan lainnya serta saling tolong menolong dalam kehidupan. Dalam artian lain ayat ini juga menjelaskan mengenai interaksi sosial yang menjadi bagian dari pesan sosial. Secara langsung ayat ini menerangkan bahwa dalam tradisi *butale* masyarakat saling mengenal satu dengan lainnya hal ini terjadi dalam proses interaksi sosial dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi *butale*.

Dalam lirik tale naik haji di Desa Penawar juga terkandung nilai sosial kebersamaan yang berbunyi :

Kalau adiu kamai bu bannieh

Buleh sarumpok mungirang padi

Kalau adiu kamai burammieh

Buleh sarumpok kito pegi

Dalam lirik tale ini mengandung pesan sosial yang mana ketika ada acara besar yang melibatkan masyarakat satu desa penawar seperti tale naik haji maka masyarakat menghadiri secara bersama-sama yang mana hal ini merupakan sikap sosial dan juga menjalin kerukunan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Tale naik haji di Desa Penawar sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia yang berarti sudah lebih dari 85 tahun, tale naik haji tercipta dari lamanya keberangkatan haji yang ditempuh oleh jamaah haji sehingga sanak saudara mengungkapkan dan mencurahkan rasa kesedihan dan haru lewat lirik-lirik tale ini. Tradisi tale naik haji merupakan salah satu tradisi yang bermakna sebagai ungkapan rasa kesedihan dan keharuan dari masyarakat dan sanak saudara terhadap keluarga yang berangkat ke tanah suci Mekkah. Dalam adat istiadat tradisi *butale* merupakan adat yang teradatkan hal ini dikarenakan tradisi ini merupakan kebiasaan turun temurun dari dahulu sampai sekarang yang telah diwariskan kepada masyarakat Desa Penawar. Pada pelaksanaan tradisi tale naik haji pada

Desa Penawar terdapat pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam tradisi ini, pesan-pesan dakwah ini dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat pesan-pesan tersebut antara lain pesan akidah, pesan akhlak, pesan ibadah, dan pesan sosial. Dari keempat pesan ini ada 2 pesan yang menonjol dalam tradisi *butale* ini pesan tersebut yakni pesan akhlak dan pesan sosial. Dari kedua pesan ini dapat dirasakan dan dilihat dari persiapan, proses, dan juga lirik-lirik tale yang ada di dalam Desa Penawar.

REFERENSI

- Abdullah.2015.*Ilmu Dakwah : Kajian Ontologi Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dawah*. Bandung: Citapustaka Setia.
- Aliyudin, M. 2009. Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiah. *Jurnal Ilmu Dakwah* , 4(14)
- Aminuddin. 2016. Konsep Dasar Dakwah. *Jurnal Al Munzir* , 9(1), 31-33.
- Anastasia Pudjitrherwanti, d. 2019. *Ilmu Budaya Dasar: Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*. Jawa Tengah: Cv Rizquna.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyadi, A. 2018. Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan. *Jurnal Syi'ar* , 18(2)
- Departemen Agama Republik Indoneisa. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Maghfirah Pustaka, Jakarta.
- Elly M. Setiadi, d. 2017. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Farihah, I. 2014. Pengembangan Karir Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Perpustakaan Libraria* , 2(1), h.119.
- Hadirman, H. &. 2017. Pesan Dakwah Islam Dalam Nyanyian Rakyat. *Journal Of Islam and Plurality* , 2(2)
- Hasan, M. 2014. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: CV Salsabilla Putra Pratama.
- Ilahi, W. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Irina, F. 2017. *Metode Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Iskandar Zakaria. *Tanbo II Alam Kerinci Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- M. Rosyid Ridla, d. 2017. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Muhammad Syukri Albani Nasution, d. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nuzuli, A. K. (2020). Spasialisasi Sony Music Entertainment Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(1), 123. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1539>
- Nuzuli, A. K., & Astria, K. K. (2021). Pembelajaran On Line Di Perguruan Tinggi: Analisis Hambatan Komunikasi. *Bina Al Ummah*, 16(1), 2021. <https://doi.org/10.24042/bu.v16i1.8885>
- Nuzuli, A. K., & Sunata, I. (2022). Dinamika komunikasi pada keluarga yang memiliki istri berpenghasilan lebih dari suami. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(2) <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp/article/view/4496>
- Pratiwi, N. i. 2017. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* , 1(2)
- Sagir, A. 2015. Dakwah Bil-Hal Prospek dan Tantangan Da'i. *Jurnal Ilmu Dakwah* , 14(27)
- Sari, A. M. 2019. Tradisi Tale Dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci. *Jurnal Seni Budaya* , 17(1)
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In ke-26. PT Alfabet.
- Suhandang, K. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin Amir. 2014. Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1)
- Wawancara. *Bapak Indra Gunawan*. (18 Maret 2022)
- Yulia. 2016. *Buku Ajar Hukum Adat*. Sulawesi: UNIMAL PRESS.
- Zuriah, N. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.